



Strategi Melawan Hoax di Masa Pandemi Covid-19 dengan Optimalisasi Kesadaran Hukum dan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Literasi Media di Desa Margamulya

The Strategy to Resisting Hoax in Covid-19 Pandemi with Optimize The Ability of Critical Thingking Through Literature Media in Margamulya Village

Ahmad Yani ¹⁾, Elly Marlina²⁾, Nandi³⁾, Rachmadina Maghfira⁴⁾, Widad Adearti⁵⁾

¹⁾ Program Studi Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail:

yani92380@gmail.com

²⁾ Program Studi BKI, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: ellymarlinausman@gmail.com

³⁾ Program Studi Sastra Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail:

nandicreativetalenta@gmail.com

⁴⁾ Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail:

rachmadinamaghfira@gmail.com

⁵⁾ Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail:

widadadearti@gmail.com

Abstrak

Pandemi menyiksa semua sektor kehidupan dari mulai fisik yang menjadikan masyarakat kurang bergerak karena masyarakat banyak meluangkan waktunya di rumah saja serta psikis yang juga lelah dan lemah dalam menerima dan menyebar tanpa disaring terlebih dahulu berbagai informasi yang masuk di tengah arus globalisasi yang terus maju. Kesadaran hukum, minat literasi masyarakat dan kemampuan dalam berpikir kritis dari yang muda hingga orang tua pun terus menurun setiap waktunya, sehingga masyarakat lalai akan peraturan dan marak berita Hoax bertebaran. Berdasarkan masalah tersebut, peserta KKN Kelompok 262 bertujuan untuk melakukan pengabdian di Desa Margamulya dengan membentuk kelompok penggerak masyarakat untuk bisa membuat strategi melawan Hoax di masa pandemi dengan optimalisasi kesadaran hukum dan kemampuan berpikir kritis melalui literasi media untuk masyarakat Desa Margamulya. Beberapa tahapan dilakukan mulai dari sosialisasi, pembentukan kelompok penggerak masyarakat, pembuatan Grup WhatsApp, Youtube dan Instagram, pamflet anti-Hoax serta pemantauan program peningkatan minat literasi dan kemampuan berpikir kritis. Peserta KKN berupaya keras dalam mengoptimalkan potensi desa dan masyarakat. Adapun hasilnya, yaitu

terbentuknya kelompok penggerak masyarakat untuk keberlanjutannya program lawan Hoax ini serta presentase masyarakat di desa terkait mengalami peningkatan hingga 93,3% mengenai kesadaran hukum, minat literasi dan kemampuan berpikir kritis. Dengan adanya program optimalisasi potensi warga desa akan teknologi dan informasi ini maka masyarakat dirasa sudah kuat untuk melawan Hoax atau berita bohong yang bertebaran khususnya berita mengenai Covid-19.

Kata Kunci: Pandemi, pengabdian, kesadaran hukum, minat literasi, berpikir kritis, Hoax.

Abstract

The pandemic torments all sectors of life, starting from the physical aspect which makes people less mobile because people spend a lot of time at home and psychological aspect that makes them tired and weak in receiving and spreading information without being filtered first in the evolved information era. The awareness of law, public interest in literacy and ability to think critically from the young to the elderly also continues to decline every time, so that the society avoid every rules and the hoax news is widespread. Based on this problem, the team of 262 aimed to do service in Margamulya Village by creating community mobilization groups to be able to make strategies against hoaxes during the pandemic by optimizing the awareness of law and critical thinking skills through media literacy for the people of Margamulya Village. Several stages of the service team were carried out starting from socialization, forming community mobilizing groups, creating WhatsApp, Youtube and Instagram groups, anti-hoax pamphlets and monitoring programs to increase the awareness of law, literacy interest and critical thinking skills. The service team strived to optimize the potential of the village and the community. As for the result, the service team succeeded in creating a community mobilization group for the sustainability of this Hoax fight program and the community in the related villages experienced an increase up to 93,3% in awareness of law, literacy interest and optimal critical thinking skills. With this kind of program to optimize the potential of villagers for technology and information, the community has the power to fight hoaxes or fake news that are scattered, especially news about Covid-19.

Keywords: Pandemic, dedication, the awareness of law, literacy interest, critical thingking, hoax

A. PENDAHULUAN

Desa Margamulya merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat dengan luas desa 110,200000 (Ha). Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.019 jiwa yang didominasi oleh kelompok dengan rentang usia 26-55 tahun yaitu sebanyak 1.110 jiwa. Berdasarkan letak geografisnya, Desa Margamulya berada di 108°355'491" BT dan -7°166'644" LS. Desa Margamulya berbatasan dengan Desa Citeureup di sebelah utara, Desa Selasari di sebelah selatan, Desa Winduraja di sebelah timur dan Desa Awiluar di sebelah barat.

Berbicara mengenai potensi masyarakat desa, Desa Margamulya cenderung paham dan sadar akan adanya wabah Covid-19 ini, namun sayangnya kesadaran mereka akan pandemi ini hanya berhenti sampai di titik itu. Di satu sisi masyarakat desa percaya akan adanya Covid-19 namun disisi lain masyarakat terlihat abai dengan protokol kesehatan seperti tidak memakai masker, tidak menjaga jarak dan tidak melakukan vaksinasi dikarenakan maraknya *Hoax* yang bertebaran dan menciptakan stigma negatif di dalam pikiran masyarakat terutama ketidakpercayaan masyarakat desa dengan program-program pemerintah contohnya adalah vaksinasi.

Virus Corona telah merebak di seluruh kota bahkan negeri. Virus ini berawal di Wuhan, Cina. Kemudian pada tanggal 2 Maret 2021, Bapak Presiden Joko Widodo mengumumkan adanya pasien Covid-19 pertama di Indonesia (Juditha, 2020) Sejak itu, penularan virus Covid-19 semakin menyebar luas dan tidak terbandung. Pemerintah berpikir keras dan mengupayakan segala usaha untuk meminimalisir penyebaran, dari mulai karantina, *lockdown*, PSBB, PPKM dan lain sebagainya demi menekan angka kematian yang sudah tinggi perharinya dikarenakan Covid -19.



Gambar 1. Jumlah Harian Kasus Baru & Kematian Akibat Covid-19 (BeritaSatu, 2021)

Covid-19 telah berhasil merubah pola hidup masyarakat dunia. Perubahan sosial sebenarnya sering terjadi dari waktu ke waktu. Perubahan sosial dapat terjadi pada kelembagaan masyarakat, serta sistem sosial kemasyarakatan seperti budaya, nilai, sikap dan pola perilaku masyarakat kelompok ataupun individu (Narwoko dkk dalam Luthfi, 2020) dalam hal ini, wujud perubahan perilaku masyarakat di Desa Margamulya nampak dalam bagaimana kesadaran hukum, minat literasi masyarakat dan kemampuan berpikir di masyarakat mengalami penurunan setiap harinya disebabkan oleh informasi yang masuk dari setiap platform media sosial.

Pandemi menyiksa semua sektor kehidupan dari mulai fisik yang menjadikan masyarakat kurang bergerak karena masyarakat banyak meluangkan waktunya di rumah saja serta psikis yang juga lelah dan lemah dalam menerima dan menyebarkan berbagai informasi yang masuk tanpa disaring terlebih dahulu di tengah arus globalisasi yang terus maju.

Masyarakat cenderung statis dan mengunyah mentah-mentah informasi apapun yang datang dari gawai pintar mereka. Minat literasi masyarakat dari yang muda

hingga orang tua pun terus menurun setiap waktunya. Miris memang, namun masyarakat harus tetap bergerak serta diberdayakan.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki antusiasme sebagai motivator yang tinggi guna mewujudkan masyarakat desa yang cerdas, teliti, dan tidak mudah percaya akan informasi yang belum tentu kebenarannya atau yang sering kita kenal dengan istilah *Hoax* atau berita bohong. *Hoax* adalah berita simpang siur yang sangat lemah untuk dipertanggung jawabkan kebenarannya, berita tersebut banyak kita temukan pada media sosial atau bahkan melalui lisan yaitu dari satu orang ke orang lainnya tanpa disaring terlebih dahulu. (Setyawan dan Sulistyawati, 2019)

Hoax telah hadir sejak ratusan tahun yang lalu, bahkan *hoax* awalnya merupakan kata serapan dari kalimat yang tidak asing keluar dari pesulap yaitu *hocus pocus*. Namun, istilah *Hoax* ini baru dipublikasikan ke publik pada tahun 1709 dengan bentuk *almanac* (penanggalan palsu) yang dibuat oleh *Issac Bickerstaff* atau yang lebih dikenal sebagai *Jonathan Swift* yang bertujuan untuk menjatuhkan seorang astrolog bernama *John Patridge*.

Survey *Mastel* dalam Hariyanto (2020) menyatakan berita *Hoax* yang tersebar di Indonesia melalui media sosial terhitung hingga 92,40%. Sedangkan media sosial adalah platform utama yang digunakan oleh semua kalangan saat ini, terutama masyarakat muda. Masyarakat muda bisa dijadikan sebagai jalan untuk menuntun keluarga mereka masing-masing dalam penyaringan informasi di masa ini. Namun, masyarakat lansia seperti orang tua sekalipun harus tetap diberi wawasan minimal menyadarkan mereka untuk selalu berhati-hati dalam menerima segala macam berita, terutama mengenai Covid-19.



Gambar 2. Laporan Isu Hoaks (Kominfo, 2020)

Data diatas adalah salah satu contoh dari berita *Hoax* yang ada di masyarakat. Kominfo menyatakan bahwa ada lebih dari 1.237 berita *Hoax* tersebar melalui media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan laman berita yang tidak kredibel. Berdasarkan masalah ini, masyarakat di Desa Margamulya juga terkena pengaruh berbagai *Hoax* dan yang paling krusial adalah penurunan kesadaran hukum. Masyarakat enggan melakukan protokol kesehatan dan vaksinasi. Padahal hal

tersebut adalah salah satu bentuk kesadaran hukum yang seharusnya ditaati oleh masyarakat demi kesehatan penduduk Indonesia yang juga memulihkan sektor ekonomi nantinya.

Hal tersebut juga muncul karena masyarakat kurang memahami bagaimana caranya menyaring informasi yang ada, kurangnya kesadaran diri akan hukum, kurangnya sosialisasi dari pemerintah setempat serta kurangnya minat akan 'literasi' di masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya kelompok penggerak masyarakat diharapkan dapat menggugah semangat masyarakat baik itu dari usia muda ataupun tua guna melawan *Hoax* dengan optimalisasi kesadaran hukum dan kemampuan literasi media melalui pembuatan pamflet, pembuatan artikel melawan *Hoax*, sosialisasi melawan *hoax* serta peningkatkan minat dalam dunia literasi, terutama kemampuan dalam literasi media digital yang sejatinya sangat penting untuk meningkatkan sikap kritis seseorang (*critical thinking*) terhadap berita-berita *Hoax* yang bermunculan.

Berbicara soal minat, minat adalah aspek yang penting yang ada di dalam seseorang, terutama dalam kehidupan belajar. Minat juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan mental dimana dengan adanya hasil berupa respon yang terarah kepada objek atau situasi tertentu yang membuat dirinya senang, dan terciptanya kepuasan tersendiri saat sudah mencapai maksud yang disukainya itu (*satisfied*) (Semiawan dalam Anisa dkk, 2021). Berdasarkan pengertian tersebut, minat berperan penting sebagai motivator atau daya penggerak yang datang dari diri seseorang tanpa adanya unsur keterpaksaan untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Dalam hal ini, minat masyarakat terhadap literasi patut dibangkitkan kembali semangatnya agar terciptanya kemampuan berpikir kritis sebagai senjata untuk melawan *Hoax* dan peningkatan kesadaran hukum. Berpikir kritis adalah proses dan kemampuan seseorang dalam memahami suatu konsep, kemudian mampu menerapkan, mensintesis dan mengevaluasi suatu informasi yang diperoleh atau informasi yang akan dihasilkan (Zubaidah, 2010) Kesadaran hukum terdiri dari dua kata didalamnya yakni 'kesadaran' dan 'hukum'. Menurut Sholikhah N (2019) Kesadaran datang dari diri sendiri tanpa paksaan. Sedangkan hukum menurut Utrecht dalam Halimah (2015) adalah kesatuan dari beberapa peraturan (baik itu perintah ataupun larangan) yang dibuat untuk menertibkan masyarakat dan oleh sebab itu perintah tersebut harus ditaati oleh masyarakat. Dari kedua definisi tersebut mengartikan bahwa kesadaran hukum adalah sikap dari dalam diri untuk patuh kepada peraturan hukum yang ada tanpa adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.

Kemudian, kemampuan untuk berpikir kritis selayaknya telah diajarkan dari sejak dini. Saat seseorang memiliki kemampuan analisis, dan penalaran yang baik maka kemampuan berpikir kritisnya juga tinggi, dan kemampuan tersebut berawal dari tinggi pula minat literasi seseorang. Rendahnya minat literasi dan kebiasaan membaca, menulis, menyimak dan berpikir kritis siswa di Indonesia juga telah dijelaskan oleh lembaga literasi dunia yaitu PIRLS (*Progress International Reading Literacy Study*)

tahun 2011 yang menerangkan bahwa uji literasi membaca dari Indonesia menduduki peringkat ke-645 dari 48 negara peserta, dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (Mullis dalam Hidayah 2017) dari data tersebut membuktikan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang kurang bisa mengoptimalkan kemampuan berpikir kritisnya.

Masalah yang sama terjadi di Desa Margamulya dimana masyarakatnya mengalami penurunan kesadaran diri terhadap hukum dan dalam kemampuannya untuk berpikir kritis dikarenakan minat literasi yang rendah. Padahal di zaman serba teknologi canggih ini, kemampuan untuk berpikir kritis dan peningkatan minat literasi sangatlah penting agar terhindar dari berbagai berita *Hoax*.

B. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian atau dikenal dengan istilah KKN (Kuliah Kerja Nyata) berbasis pemberdayaan masyarakat di bidang teknologi dan informasi melawan *Hoax* dengan sosialisasi kesadaran hukum dan literasi media ini dilakukan secara luring (sosialisasi langsung di tempat pengajian Ibu-Ibu di Desa Margamulya, serta di sekolah MA dan SMK untuk masyarakat muda) dan secara daring (platform media sosial) seperti grup WhatsApp, Youtube dan Instagram. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi digencarkan dalam lima titik dusun di Desa Margamulya yaitu Dusun Tanjungsari, Dusun Tanjungjaya, Dusun Lampajang, Dusun Sukajaya dan Dusun Sukasari yang dilakukan secara berkala selama kurang lebih satu bulan terhitung dari mulai tanggal 2- 31 Agustus 2021. Adapun tahapan dan metode pelaksanaan kegiatan pengabdian sebagai berikut:

1. Tahap Refleksi Sosial (Social Reflection)

Tahap refleksi sosial diawali dengan melakukan diskusi pertama sebagai pendekatan dengan masyarakat yang akan ditargetkan. Tahapan ini bertujuan untuk membangun hubungan baik dan kepercayaan dengan masyarakat setempat, dikarenakan kegiatan KKN yang berlangsung selama satu bulan ini pasti akan selalu membutuhkan bantuan ataupun kontribusi dari masyarakat sekitar, dengan dijalinnya pendekatan terlebih dahulu, diharapkan masyarakat dapat berbaur dengan kegiatan pengabdian secara baik dan lancar. Adapun tahap refleksi sosial ini penting adanya untuk kelompok KKN dalam mengidentifikasi masalah, potensi yang ada di masyarakat serta kebutuhan apa yang memang diperlukan di masyarakat, serta tentunya tahapan ini dijadikan sebagai wadah untuk menampung harapan-harapan masyarakat setempat atas permasalahan yang terjadi.

2. Tahap Pemetaan Sosial (Social Mapping)

Tahap selanjutnya adalah tahap pemetaan sosial (*Social Mapping*), peserta KKN membantu untuk membuka kesadaran masyarakat dalam melaksanakan

program atau memecahkan dan menanggulangi masalah-masalah yang sebelumnya telah didiskusikan dalam tahapan refleksi sosial. Salah satu produk dari pemetaan sosial yaitu pembuatan profil masyarakat (Netting dkk, 2017). Artinya adalah, tahap pemetaan sosial ini diharapkan dapat membentuk sebuah 'struktur penggerak' dalam masyarakat, dengan membuat dan memilih kelompok masyarakat yang dapat dijadikan sebagai penggerak untuk keberlanjutannya program ini.

3. Tahap Perencanaan Partisipatif (*Participation Planning*)

Tahap perencanaan partisipatif dikenal juga sebagai tahap pengelolaan data dari kedua tahapan sebelumnya. Dalam tahap ini, berbagai program mulai disusun dengan sistematis, lalu program-program tersebut diseleksi kembali untuk kemudian dipilih program mana yang lebih diprioritaskan untuk dikembangkan yang tentunya sesuai dengan masalah, potensi dan kebutuhan di masyarakat Desa Margamulya.

4. Tahap Pelaksanaan dan Tahap Evaluasi (*Action*)

Tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi ini adalah rangkaian tahapan terakhir dalam pelaksanaan metode pengabdian. Tahap ini bisa dikatakan sebagai tahapan utama yaitu tahapan aksi atau saat dimana peserta KKN turun ke lapangan secara langsung serta selanjutnya adalah melakukan evaluasi dari kegiatan atau program kerja yang telah dilakukan setelah melaksanakan tiga tahapan sebelumnya. Sebagai catatan, peserta KKN berperan sebagai wadah yang bisa memfasilitasi masyarakat dalam memecahkan masalah yang diharapkan dapat mendorong masyarakat sebagai 'motor penggerak' dari masalah yang ada. Masyarakat lah yang selanjutnya melaksanakan program-program ini, namun dengan tetap diawasi serta dibantu oleh peserta KKN dalam pelaksanaan kegiatannya. Masalah yang teridentifikasi yaitu pada sektor penggunaan teknologi dan informasi serta bagaimana cara untuk mengembangkan potensi masyarakat yang patut diberi motivasi untuk bergerak dan menjadi pengguna teknologi yang cerdas (*smart user*) dan kritis serta dinamis. Selanjutnya, dari tiga tahapan sebelumnya, tahap pelaksanaan program, yaitu program pembuatan produk Literasi Media dan optimalisasi kesadaran hukum dan kemampuan *Critical Thinking*: 'Saring-saring dahulu, sebar-sebar kemudian' yang disosialisasikan kepada masyarakat milenial dan orang tua yang dibagi kedalam beberapa langkah atau metode yaitu:

- a. Sosialisasi pertama mengenai peningkatan minat literasi masyarakat milenial dan orang tua melalui luring dan daring. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan masyarakat milenial dan orang tua terhadap apa itu literasi, dan bagaimana cara untuk meningkatkan minat literasi di masyarakat agar terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Dengan sosialisasi peningkatan minat literasi ini, diharapkan terbentuknya kelompok masyarakat yang berpartisipasi aktif dan mampu untuk terus menjadi penggerak peningkatan minat literasi di Desa Margamulya kedepannya, terutama dalam kondisi pandemi.

- b. Sosialisasi kedua mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis kepada masyarakat milenial dan orang tua melalui luring dan daring. Sosialisasi lanjutan ini mendongkrak kebiasaan buruk masyarakat di desa akan konsumsi berita tanpa disaring terlebih dahulu. Hoaks yang paling banyak menyebar adalah tentang kesehatan, atau vaksinasi di masa pandemi Covid-19 ini. Penelitian menemukan bahwa lebih dari 90% informasi dari bidang kesehatan tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, bahkan sumbernya pun tidak jelas (Syam dalam Juditha, 2020). Dari data tersebut mengidentifikasi bahwa sungguh sangat rendah kemampuan berpikir kritis masyarakat Indonesia, terutama masyarakat desa. Karena, setiap berita yang masuk di masyarakat langsung diterima dan disebarakan tanpa disaring terlebih dahulu. Maka dari itu, peserta KKN meluncurkan suatu kegiatan peningkatan kemampuan berpikir kritis bertajuk : '*Critical Thinking: Saring-saring dahulu, sebar-sebar kemudian*' di masyarakat milenial yaitu MA dan SMK, lalu Ibu-Ibu di berbagai pengajian di masjid Desa Margamulya.
- c. Sosialisasi ketiga kepada masyarakat milenial dan orang tua mengenai kesadaran hukum dan strategi melawan *Hoax*. Dalam sosialisasi ketiga ini, pendekatan kembali dikuatkan dalam rangka mencapai target masyarakat yang sadar akan hukum serta pentingnya melawan berita bohong atau *Hoax*. Dalam hal ini, pendekatan dilakukan kepada Ibu-Ibu di pengajian terkait Covid-19, pematuhan protokol kesehatan, vaksinasi dan tangkal isu miring tentang kesehatan. Masyarakat dituntut untuk bisa menjadi *smart user*. *Smart User* adalah istilah untuk pengguna teknologi atau gawai yang bijak dalam membagikan informasi apapun baik dari media sosial ataupun sumber berita lainnya (Tsaniyah dalam Azizah dkk 2019).
- d. Pembuatan *timeline* serta konsep strategi lawan *Hoax* untuk masyarakat di Desa Margamulya. Optimalisasi pembuatan *timeline* serta konsep strategi lawan *Hoax* di kalangan milenial dengan di kalangan orang tua itu berbeda, dari mulai cara mensosialisasikannya, perilaku, sikap, dan bahasa yang harus dijaga dan dipilih. Dari beberapa target tempat yang dituju, pendekatan dilakukan kepada Ibu-Ibu, tokoh agama, dan tokoh pendidik yang berpengaruh kuat di desa terkait. Kemudian untuk masyarakat milenial, dilakukannya pendekatan ke sekolah yaitu MA dan SMK.
- e. Pembuatan Grup *WhatsApp* sebagai media komunikasi daring agar tetap terjalin hubungan yang dinamis dengan masyarakat serta pembuatan pamflet, dan video mengenai tangkal *Hoax* yang di publikasikan ke media *online* seperti *Youtube*, *Instagram*, dan media berita. Pembuatan berbagai media sosial ini dimaksudkan agar masyarakat mudah mendapatkan informasi dalam upaya peningkatan minat literasi serta upaya edukasi masyarakat dalam penyadaran berita bohong atau *Hoax* dan peningkatan kesadaran hukum.

- f. Pembentukan kelompok masyarakat yang nantinya menjadi penggerak utama dalam keberlanjutan program ini, serta pendampingan terhadap kegiatan peningkatan kesadaran hukum, minat literasi, kemampuan berpikir kritis dan strategi melawan *Hoax*. Peserta KKN membentuk kelompok masyarakat yang sadar hukum, dan dipercaya sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan program-program ini. Peserta KKN berperan sebagai elemen yang memberikan pendampingan, bantuan dan fasilitator terhadap kebutuhan apapun yang memang dibutuhkan oleh kelompok masyarakat terkait selama masa KKN baik itu secara luring ataupun daring.

C. PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 262 ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan terhitung dari tanggal 2-31 Agustus 2021 di Desa Margamulya, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis dengan rangkaian tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Refleksi Sosial (Reflection Social)

Pada tanggal 2 Agustus 2021 Peserta KKN melakukan kegiatan refleksi sosial yaitu melakukan koordinasi terlebih dahulu kepada aparat Desa Margamulya terkait permohonan izin untuk berdiskusi langsung dengan Kepala Desa Margamulya, kemudian berbincang mengenai profil desa yang lebih teliti lagi dengan Kepala Desa. Peserta KKN mengidentifikasi masalah utama yang ada di masyarakat yaitu kurangnya kesadaran hukum dan mudah percaya akan setiap informasi simpang siur yang ada. Peserta KKN juga meneliti bahwa adanya potensi desa yang pada hakikatnya mereka percaya adanya Covid-19 namun masyarakat tidak mau ikut dalam kegiatan vaksinasi karena adanya berita *Hoax* yang sudah menjalar di berbagai sudut desa.



Gambar 3. Koordinasi dengan Kepala Desa Margamulya terkait identifikasi masalah, potensi dan kebutuhan masyarakat Desa Margamulya.

Koordinasi dilakukan secara bertahap kepada Kepala Desa dan aparat desa terkait program KKN dan program desa Margamulya selama bulan Agustus.



Gambar 4. Diskusi dan pengolahan data dengan kelompok 262 di Desa Margamulya.

Kemudian, peserta KKN mengumpulkan data-data tersebut untuk diolah dalam pencarian kebutuhan yang tepat yang dibutuhkan oleh masyarakat di Desa Margamulya. Adapun masyarakat di Desa Margamulya tampak kurang kesadarannya terhadap hukum dengan tidak mematuhi protokol kesehatan yang ada seperti tidak menjaga jarak, tidak mengurangi mobilitas, tidak menggunakan masker dan tidak mengikuti kegiatan vaksinasi. Terhitung hanya 16 dari 54 orang yang seharusnya melakukan kegiatan vaksinasi pada tanggal 17 Agustus 2021.



Gambar 5. Portrait proses vaksinasi di Desa Margamulya tidak banyak dihadiri oleh masyarakat.

Maka dari itu, peningkatan kesadaran hukum dan minat literasi gencar dilakukan dalam rangka pengembangan kemampuan berpikir kritis untuk strategi melawan *Hoax* yang beredar di masyarakat.



(a)

(b)

Gambar 6. (a). Program tambahan rencana pembagian hasil penanaman kangkung, bayam, terong dan cabai. **(b).** Serta melakukan sosialisasi *parenting* terhadap Ibu-Ibu di TK

Adapun program tambahan dari target utama dalam strategi melawan *Hoax* adalah pembagian hasil penanaman kangkung, bayam, terong dan cabai yang hasilnya dapat dibagikan kepada masyarakat sekitar serta melakukan sosialisasi *parenting* kepada ibu-ibu di TK sebagai bentuk tambahan pengabdian di masyarakat.

Setelah mengolah data masalah yang ada di Desa Margamulya, maka peserta KKN menyeleksi ulang masalah utama yang harus segera diselesaikan yaitu dalam

kebijakan penggunaan teknologi dan penyaringan informasi. Oleh karena itu, program KKN dititiberatkan dalam pembuatan strategi melawan *Hoax* dengan optimalisasi kesadaran hukum dan kemampuan berpikir kritis melalui peningkatan literasi media di masyarakat Desa Margamulya.

Tabel 1. Masalah dan potensi informasi *Hoax* Desa Margamulya.

No	Masalah/ Kebutuhan/ Potensi	Keterangan
1	Kurang nya minat literasi di masyarakat.	Literasi masyarakat baik pada rentang usia orang tua dan milenial mengalami penurunan, dikarenakan kebiasaan buruk dari sejak dini yaitu malas membaca.
2	Penurunan kemampuan berpikir kritis.	Kemampuan berpikir kritis di masyarakat mengalami penurunan. Padahal, kemampuan berpikir kritis sangatlah penting dan menjadikan tolak ukur daya nalar, simak, dan analitis seseorang. Apakah berhati-hati atau tidak dalam penerimaan, penyaduran, dan penyebaran informasi.
3	Masyarakat percaya berita <i>Hoax</i> .	Hasil dari kurangnya minat literasi dan kemampuan berpikir kritis di masyarakat menciptakan masyarakat yang percaya begitu saja akan berita yang belum tentu kebenarannya, kebanyakan masyarakat di desa tampak percaya akan berita <i>Hoax</i> .
4	Kurang nya kesadaran hukum.	Peraturan masih banyak yang dilanggar, seperti tidak menggunakan protokol kesehatan, tidak mengurangi mobilitas, tidak menjaga jarak ataupun masker, dan enggan melakukan vaksinasi.



Gambar 7. Koordinasi pertemuan refleksi sosial

2. Tahap Pemetaan Sosial (Social Mapping)

Setelah melakukan refleksi sosial berikut identifikasi masalah, potensi dan kebutuhan masyarakat Desa Margamulya, tahap selanjutnya adalah pemetaan sosial (Social Mapping) yaitu dengan membuat sebuah 'struktur penggerak' yang diharapkan dapat menjadi pionir dalam keberlanjutan program-program yang bisa direalisasikan dalam jangka waktu yang lama. Tahap ini dilakukan pada tanggal 10-12 Agustus 2021. Adapun kelompok yang dipilih adalah masyarakat milenial dari SMK dan MA di Desa Margamulya, elemen masyarakat yang tergabung dalam Karang Taruna, siswa Forum Sadar Hukum Margamulya, dan masyarakat yang masuk dalam grup Peduli Desa Margamulya. Pembuatan grup ini dipisah sesuai dengan kelompok masyarakat masing-masing.

Pada tanggal 11 Agustus 2021 peserta KKN memberikan arahan kepada masyarakat milenial dari SMK, MA dan siswa dari Forum Sadar Hukum Margamulya untuk mulai diberikan informasi dan edukasi mengenai masalah yang ada di Desa Margamulya, peserta KKN membantu dan memfasilitasi masyarakat terkait untuk ikut serta menyuarakan peningkatan kesadaran hukum, minat literasi dan kemampuan berpikir kritis dalam rangka melawan *Hoax*. Serta menempatkan kelompok milenial sebagai *smart user* di keluarga masing-masing.

Kemudian pada tanggal 12 Agustus 2021 sosialisasi dilanjutkan kepada Karang Taruna dan grup Peduli Desa Margamulya yang didalamnya bisa dikatakan berbagai macam usia. Dengan begitu grup tersebut dioptimalkan semaksimal mungkin sebagai penggerak aktif di Desa Margamulya untuk memiliki kekuatan dalam menangkal *Hoax*, dan diharapkan terciptanya masyarakat yang sadar hukum, taat peraturan dan saling menjaga dengan penggunaan protokol kesehatan di masa pandemi ini. Peserta KKN selalu memantau setiap informasi yang datang, dan membantu masyarakat dalam meningkatkan kesadaran hukum, minat literasinya dan kemampuan berpikir kritis di masyarakat agar bangkit kembali.



Gambar 8. Pembuatan Grup *WhatsApp* untuk SMK Ma'arif, MA Nurul Huda, Karang Taruna Margamulya, Forum Sadar Hukum Margamulya, dan Peduli Desa Margamulya

3. Tahap Perencanaan Partisipatif (*Participation Planning*)

Setelah melakukan tahap refleksi sosial dan pemetaan sosial, tahap selanjutnya yaitu perencanaan partisipatif, dalam tahap ini dilakukan pertemuan dengan Karang Taruna, dan penggerak masyarakat Peduli Desa Margamulya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk *brainstorming* terkait penyusunan program apa yang paling sesuai dengan Desa Margamulya berdasar pada identifikasi permasalahan serta potensi desa yang ada pada tahap refleksi sosial. Tahapan ini menjadi tahapan lanjutan setelah pembuatan grup daring via *WhatsApp*. Pada tanggal 13 Agustus 2021 peserta KKN dan penggerak masyarakat menyusun berbagai program yang dirasa relevan dengan permasalahan dan potensi yang ada dalam penggunaan teknologi dan penyaringan informasi di Desa Margamulya.

Kemudian, pada tanggal 14 Agustus 2021 program-program tersebut dipilih kembali sesuai dengan prioritasnya. Adapun program yang disetujui untuk dilaksanakan secara luring ataupun daring adalah peningkatan kesadaran hukum, minat literasi dan kemampuan berpikir kritis dalam rangka melawan *Hoax* yang beredar di masyarakat. Selanjutnya, program ini dipisah kembali menjadi beberapa langkah atau dikenal dengan istilah sub-program yaitu: Sosialisasi pertama mengenai peningkatan minat literasi masyarakat milenial dan orang tua melalui luring dan daring, sosialisasi kedua mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis kepada masyarakat milenial dan orang tua melalui luring dan daring, sosialisasi ketiga kepada masyarakat milenial dan orang tua mengenai peningkatan kesadaran hukum dan strategi melawan *Hoax*, pembuatan *timeline* serta konsep strategi melawan *Hoax* untuk masyarakat di Desa Margamulya, pembuatan Grup *WhatsApp* sebagai media komunikasi daring agar tetap terjalin hubungan yang dinamis dengan masyarakat, dan pembuatan pamflet, dan video mengenai tangkal *Hoax* yang di publikasikan ke media *online* seperti *Youtube*, *Instagram*, dan media berita serta yang terakhir adalah pembentukan kelompok masyarakat yang nantinya menjadi penggerak utama dalam keberlanjutan program ini, kemudian pendampingan terhadap kegiatan peningkatan kesadaran hukum, minat literasi, kemampuan berpikir kritis dan strategi melawan *Hoax*.



Gambar 9. Perencanaan partisipatif (*Participation Planning*)

4. Tahap Pelaksanaan dan Tahap Evaluasi (*Action*)

Tahap terakhir yang dilakukan yaitu tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan terhitung dari tanggal 15-31 Agustus 2021. Berikut adalah penjabaran tahap pelaksanaan:

a. Sosialisasi pertama mengenai peningkatan minat literasi masyarakat milenial dan orang tua melalui luring dan daring.

Masalah utama yang muncul di Desa Margamulya adalah banyaknya berita *Hoax* yang bertebaran sehingga masyarakat enggan untuk melakukan peraturan pemerintah mengenai proses vaksinasi. Padahal aturan untuk melakukan vaksinasi sudah keluar dan ditetapkan dalam Undang-Undang Kemenkes RI Nomor 10 Tahun 2021 yang didalamnya tertulis panduan lengkap tentang pelaksanaan vaksinasi, salah satunya adalah tujuan vaksinasi yang ada di Pasal 4 ayat a-d yang berbunyi:

Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 bertujuan untuk:

- a. Mengurangi transmisi/penularan COVID-19;
- b. Menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19;
- c. Mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (herd immunity); dan

d. Melindungi masyarakat dari COVID-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi. Semua itu berawal dari minat literasi masyarakat yang memang rendah, bahkan sangat rendah.

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat milenial dan orang tua terhitung dari setiap 15 orang yang diwawancarai terhitung hanya 3-5 orang yang mengetahui Undang-Undang diatas.

Berdasarkan Undang-Undang Kemenkes tersebut berikut tujuan diadakannya vaksinasi sudah sangat terbaca dengan jelas bahwa vaksinasi penting adanya untuk menekan angka kematian dikarenakan Covid-19 yang masih naik turun grafiknya. Namun karena masalah malas membaca inilah yang membuat masyarakat terlihat kebingungan akan vaksinasi, timbulnya efek tidak percaya dengan pemerintah karena jarang melakukan *cross-check* kebenaran data dikarenakan malas untuk membaca, kurangnya minat literasi. Dengan begitu masyarakat menjadi mudah ditipu dengan informasi bohong. Karena minat bacanya saja sudah kurang apalagi untuk berpikir ke level yang lebih tinggi.



(a)



(b)

Gambar 10. (a). Sosialisasi kepada masyarakat milenial di SMK Ma'arif, **(b).** Sosialisasi kepada masyarakat dewasa/orang tua dalam pengajian di Masjid Al-Istiqomah.

b. Sosialisasi kedua mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis kepada masyarakat milenial dan orang tua melalui luring dan daring.

Setelah gencar mensosialisasikan pentingnya budaya literasi, maka Peserta KKN dan kelompok masyarakat bekerja sama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis kepada masyarakat milenial dan orang tua melalui luring dan daring. Milenial, sebagai pihak yang paling akrab dengan internet diantara generasi yang ada juga tidak serta merta menjamin kedewasaan mereka dalam penyaringan informasi dari berbagai media sosial terutama mengenai informasi sesat seputar Covid-19.

Namun, harapan milenial sebagai yang muda yang berkarya itulah yang menjadi kunci utama. Milenial, dapat menghunus senjata untuk melawan *hoax* seputar Covid-19. Dengan mendorong milenial agar berani menjadi penggerak, dibentuklah komunitas berbasis milenial bernama “Malahoaks” (Milenial Lawan Hoaks). Sebelum komunitas ini terbentuk, target milenial yang dituju telah melakukan kegiatan pendahuluan berupa workshop kepada mereka yang nantinya akan mengemban tugas untuk melakukan upaya kampanye perang melawan hoaks dengan meningkatkan minat literasi dan kemampuan berpikir kritis utamanya informasi yang berkenaan dengan Covid-19.



(a)

(b)

Gambar 11. (a). Sosialisasi kepada masyarakat milenial di MA Nurul Huda, **(b).** Sosialisasi kepada masyarakat orang tua dalam pengajian rutin Masjid Al-Huda.

c. Sosialisasi ketiga kepada masyarakat milenial dan orang tua mengenai peningkatan kesadaran hukum dan strategi melawan *Hoax*,

Dalam kegiatan ini peserta KKN tidak hanya melirik masyarakat milenial sebagai penyaring informasi, namun orang tua juga diharapkan bisa ikut andil dalam memerangi *hoax* yang ada dengan melalui tahapan sebelumnya yaitu peningkatan minat literasi, pengembangan kemampuan berpikir kritis serta mampu menyaring informasi mana yang benar dan mana yang salah. Masyarakat juga diedukasi untuk meningkatkan kesadaran akan hukum guna menciptakan karakter yang taat dan patuh terhadap proses, dan giat vaksinasi.



Gambar 12. Sosialisasi lawan *Hoax* kepada orang tua.

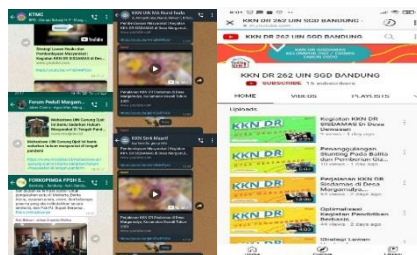
d. Pembuatan *timeline* serta konsep strategi lawan *Hoax* untuk masyarakat di Desa Margamulya,

Peserta KKN dan kelompok penggerak masyarakat bekerja sama dalam pembuatan *timeline* serta konsep apa yang paling sesuai sebagai strategi melawan *Hoax* untuk masyarakat di Desa Margamulya. Setiap gagasan pikiran ditampung untuk kemudian dimusyawarahkan untuk mencapai mufakat. Penggerak masyarakat terlihat antusias dan siap dalam menjalani tugas sebagai penggerak masyarakat lainnya untuk lawan *Hoax* sehingga masyarakat mau untuk melakukan program pemerintah, seperti vaksinasi, penggunaan masker, dan menjaga jarak.



Gambar 13. Pembuatan *timeline* serta konsep melawan *Hoax* di Desa Margamulya

Pembuatan Grup *WhatsApp* sebagai media komunikasi daring agar tetap terjalin hubungan yang dinamis dengan masyarakat, dan pembuatan pamflet, serta pembuatan video mengenai tangkal *Hoax* yang di publikasikan ke media *online* seperti *Youtube*, *Instagram*, dan media berita.



(a)

(b)



Gambar 14. (a). Pembuatan Grup *WhatsApp* dengan kelompok penggerak masyarakat, (b). Pembuatan platform *Youtube*, (c). Pembuatan platform *Instagram*, (d). Pembuatan pamflet Anti-*Hoax*.

Pembuatan grup *WhatsApp* ini diharapkan bisa menjadi wadah untuk bisa melakukan *sharing* dan tukar informasi apapun seputar program kerja KKN ini. Kemudian, peserta KKN membantu kelompok masyarakat untuk membuat video mengenai tangkal *Hoax* yang dipublikasikan ke media *online* seperti *Youtube*, *Instagram* dan media berita. Dengan begitu, orang-orang di Desa Margamulya dapat dengan mudah mengakses setiap berita *update* yang ada di Desa Margamulya terutama mengenai Covid-19 dari sumber terpercaya.

f. Pembentukan kelompok masyarakat yang nantinya menjadi penggerak utama dalam keberlanjutan program ini, serta pendampingan terhadap kegiatan peningkatan minat literasi, kemampuan berpikir kritis dan strategi melawan *Hoax*.

Kegiatan terakhir sekaligus puncak dari rangkaian tahapan kegiatan program KKN ini adalah pembentukan kelompok masyarakat yang diharapkan dapat menjadi penggerak utama masyarakat Desa Margamulya untuk terus berlanjut walau KKN telah selesai nantinya. Kelompok yang kemudian dibuat berjumlah lima kelompok yaitu kelompok milenial dari SMK Ma'arif, MA Nurul Huda, dan siswa forum sadar hukum Desa Margamulya, serta kelompok dewasa dan orang tua yaitu dari Karang Taruna dan Peduli Desa Margamulya.



Gambar 15. Pembentukan kelompok masyarakat yang nantinya menjadi penggerak utama dalam keberlanjutan program ini, serta pendampingan terhadap kegiatan peningkatan minat literasi, kemampuan berpikir kritis dan strategi melawan *Hoax*.

g. Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam program strategi melawan *Hoax* di masa pandemi dengan optimalisasi kesadaran hukum, dan kemampuan berpikir kritis melalui literasi media di Desa Margamulya, peserta KKN melakukan wawancara kepada pihak masyarakat dalam giat vaksinasi dan kepada Kepala Desa untuk kemudian dijadikan acuan evaluasi terhadap indikator keberhasilan atau capaian dari

setiap kegiatan yang dilakukan oleh peserta KKN selama masa KKN-DR SISDAMAS ini dilakukan.



Gambar 16. Tim penggerak melakukan evaluasi dengan Kepala Desa Margamulya

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan lawan *Hoax* di masa pandemi dengan optimalisasi kesadaran hukum dan kemampuan berpikir kritis melalui literasi media di Desa Margamulya yang dilaksanakan terhitung sejak tanggal 2-31 Agustus 2021 terdiri dari serangkaian langkah dan tahapan yaitu;

Sosialisasi Pertama Mengenai Peningkatan Minat Literasi Masyarakat Milenial dan Orang tua Melalui Luring dan Daring

Peserta KKN dan kelompok penggerak masyarakat melakukan sosialisasi terbuka mengenai peningkatan minat literasi masyarakat milenial dan orang tua melalui luring dan daring. Kegiatan ini dilaksanakan guna mewujudkan masyarakat yang gemar membaca.

Sosialisasi Kedua Mengenai Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Kepada Masyarakat Milenial dan Orang Tua Melalui Luring dan Daring

Sosialisasi kedua ini dilakukan mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis kepada masyarakat milenial dan orang tua melalui luring dan daring. Dikarenakan oleh pandemi, maka kegiatan bersifat *hybrid* yaitu melalui dua cara; luring dan daring. Kegiatan ini adalah tahap lanjutan dari sosialisasi pertama yang telah dilakukan sebelumnya, saat minat literasi di masyarakat telah meningkat maka peserta KKN mendorong masyarakat untuk terus bergerak dalam pengembangan kemampuannya dalam berpikir kritis. Menurut April dalam Prameswari dkk (2018) manfaat berpikir kritis adalah memiliki pilihan jawaban yang banyak, kreatif dan bersifat dinamis, mengerti akan adanya sudut pandang orang lain, bisa menjadi rekan kerja yang baik, bersifat *independen*, memiliki kesempatan yang banyak untuk menemukan peluang yang baru, tidak mudah untuk terkena tipu daya, dan mengurangi *negatif thinking*.

Sosialisasi Ketiga Kepada Masyarakat Milenial dan Orang Tua Mengenai Strategi Melawan *Hoax*

Sosialisasi ketiga ini menjadi kegiatan akhir edukasi mengenai rangkaian minat literasi, peningkatan kemampuan berpikir kritis lalu sosialisasi strategi melawan *Hoax*.

Ketiga elemen ini saling berkaitan dan akan menjadi senjata kuat dalam menangkal *Hoax*. Peserta KKN membantu kelompok penggerak masyarakat untuk tetap waspada akan adanya berita-berita *Hoax* yang membuat warga resah dan tidak percaya kepada pemerintah. Namun, dengan adanya kegiatan sosialisasi ini masyarakat baik milenial ataupun orang tua dapat saring-saring dahulu, sebar-sebar kemudian setiap berita yang masuk baik itu berita tulisan ataupun lisan.

Pembuatan *Timeline* Serta Konsep Strategi Lawan *Hoax* Untuk Masyarakat di Desa Margamulya

Setelah melakukan sosialisasi, peserta KKN dan kelompok penggerak masyarakat membuat *timeline* serta konsep strategi lawan *Hoax* untuk masyarakat di Desa Margamulya. Dalam kegiatan dilakukan penyeleksian konsep strategi apa yang paling kuat untuk dapat dilakukan di Desa Margamulya, setelah melakukan diskusi, peserta KKN dan kelompok penggerak membuat grup *WhatsApp* sebagai platform terjalannya komunikasi. Kemudian, peserta KKN dan penggerak masyarakat mengambil langkah selanjutnya yang masih berkenaan dengan media sosial yakni pembuatan channel *Youtube*, dan *Instagram*.

Pembuatan Grup *WhatsApp* Sebagai Media Komunikasi Daring Agar Tetap Terjalin Hubungan yang Dinamis Dengan Masyarakat, dan Pembuatan Pamflet, dan Video Mengenai Tangkal *Hoax* yang Dipublikasikan Ke Media *Online* Seperti *Youtube*, dan *Instagram*.

Tahap selanjutnya adalah pembuatan Grup *WhatsApp*, pamflet dan video mengenai tangkal *Hoax* yang kemudian dipublikasikan ke media *online* seperti *Youtube* dan *Instagram*. Dalam hal ini masyarakat menjadi teredukasi secara mudah dan cepat karena adanya grup *WhatsApp* yang digunakan untuk wadah berbagai macam informasi terkait tangkal *Hoax*, peningkatan minat literasi, kemampuan berpikir kritis dengan pembuatan pamflet dan video yang menarik, masyarakat baik milenial ataupun orang tua bisa sama-sama mengakses grup ini dan tautan website yang disediakan demi terciptanya lingkungan yang bebas dari *Hoax*. Atau setidaknya meminimalisir maraknya berita *Hoax* yang ada, khususnya mengenai Covid-19, vaksinasi dan lain-lain.

Pembentukan Kelompok Masyarakat yang Nantinya Menjadi Penggerak Utama Dalam Keberlanjutan Program Ini, Serta Pendampingan Terhadap Kegiatan Peningkatan Minat Literasi, Kemampuan Berpikir Kritis dan Strategi Melawan *Hoax*.

Kegiatan bermaksud untuk membentuk kelompok masyarakat penggerak dalam keberlanjutan program ini meskipun KKN telah selesai. Peserta KKN berhasil membuat kelompok penggerak masyarakat yaitu dari masyarakat milenial SMK Ma'arif, MA Nurul Huda dan siswa Forum Sadar Hukum Desa Margamulya, sedangkan untuk masyarakat dewasa atau orang tua yaitu dari Karang Taruna dan grup Peduli Desa Margamulya. Dengan ini peserta KKN juga melakukan

pendampingan selama masa kuliah kerja nyata (KKN) berlangsung terkait kegiatan peningkatan minat literasi, kemampuan berpikir kritis dan strategi melawan *Hoax*.

Selama melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam rentang waktu satu bulan, berikut adalah capaian program yang dapat direalisasikan oleh kelompok 262 di Desa Margamulya



Gambar 17. Peningkatan masyarakat dalam kegiatan vaksinasi sebagai salah satu hasil dari sosialisasi kesadaran hukum yang telah dilakukan selama satu bulan dalam kegiatan KKN-DR SISDAMAS di Desa Margamulya dengan capaian target menembus angka 200 orang dari sebelumnya hanya 16 orang.

Kemudian, melalui survey dengan *Google Form*. terhitung adanya peningkatan minat literasi, kemampuan berpikir kritis, optimalisasi kesadaran hukum dan pengetahuan berita *Hoax* di masyarakat Desa Margamulya baik dalam kalangan milenial dan orang tua. Berikut hasil data survey melalui *Google Form* dari 15 orang yang mengisi, terhitung 14 orang mengalami peningkatan.



Diagram 1. Capaian Kegiatan

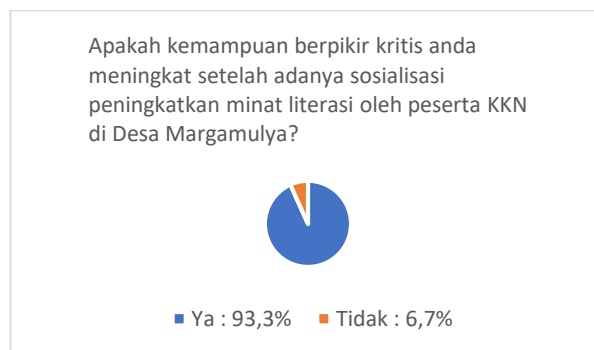


Diagram 2. Capaian Kegiatan

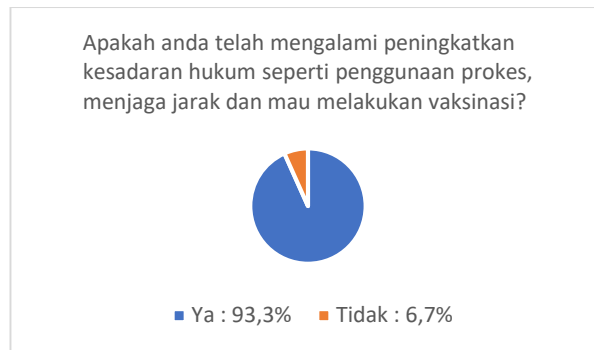


Diagram 3. Capaian Kegiatan



Diagram 4. Capaian Kegiatan

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini tidak akan berjalan lancar apabila tidak ada bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami sampaikan terima kasih kepada Ibu Elly Marlina selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada kami sehingga kegiatan KKN ini dapat berjalan dengan baik sampai akhir. Terima kasih pula kami sampaikan kepada aparat desa, Kepala Desa Margamulya, Karang Taruna, SMK Ma'arif, MA Nurul Huda, pengajian di Masjid Al-Huda, dan Masjid Al-Istiqomah dan khususnya masyarakat Desa Margamulya atas kesediannya untuk melakukan setiap program-program dan segala bantuan dan dukungan kepada kami hingga akhir.

F. SIMPULAN

Dengan adanya sosialisasi kesadaran hukum, peningkatan minat literasi, dan kemampuan berpikir kritis pada masyarakat di Desa Margamulya dirasa sangat efektif dan mengalami peningkatan yang signifikan baik itu mengenai kualitas diri, wawasan, serta produktivitas kegiatan di masyarakat demi terwujudnya masyarakat yang gemar

membaca dan menjadi *smart user of technology*. Melalui survey data dengan *Google Form* hasil total pencapaian kegiatan peningkatan kesadaran hukum, minat literasi dan kemampuan berpikir kritis dalam rangka melawan *Hoax* dengan presentasi 93.3% (Ya) : 6,7% (Tidak).

Rangkaian sosialisasi dan kegiatan telah dilakukan secara berkala dan optimal. Peserta KKN dan kelompok penggerak masyarakat bersyukur dan turut suka cita akan adanya perubahan yang signifikan setelah terlaksananya program gencar melawan *Hoax* ini selama kurang lebih satu bulan. Masyarakat cenderung hati-hati dengan segala macam informasi yang masuk, masyarakat juga menjadi paham akan penggunaan teknologi dan penyaduran informasi yang baik dan benar. Masyarakat juga menjadi taat kepada peraturan, protokol kesehatan, memakai masker, menjaga jarak aman dan berkeinginan untuk melakukan vaksinasi.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, R, A., & Ipungarti, A, A. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*. Vol. 01 No. 01.
- Azizah, N., & Hayati, R.,K. (2019). PEMBERDAYAAN REMAJA DESA SEMBUNGANYAR SEBAGAI SMART USER DALAM MEMINIMALISIR BERITA HOAX DI SOSIAL MEDIA. *JAMAICA: Jurnal Abdi Masyarakat Program Studi Teknik Informatika Universitas Pamulang Volume: 2 Nomor: 2*
- Halimah. (2015). TINJAUAN UMUM TENTANG HUKUM. Pusat Perpustakaan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 22
- Hariyanto, R,N,F & Bagus,J,D. (2021). Identifikasi Potensi Desa dan Kebutuhan Pengajaran Anti Hoax (Studi Kasus Desa Pucanganom, DIY). *Jurnal Atma Inovasia (JAI) Vol. 1, No. 1, Januari 2021, 59*
- Hidayah, A. (2017). PENGEMBANGAN MODEL TIL (THE INFORMATION LITERACY) TIPE THE BIG6 DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH. *Jurnal PENA ISSN 2355-3766 Volume 4|Nomor 1|623, Makassar.*
- Juditha, C. (2020). Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran Hoaks Covid-19. *Jurnal Pekommas, Vol. 5 No. 2, Oktober 2020:105 – 116.*
- Laporan Isu Hoaks (Kominfo, 2020) diakses melalui laman https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj9rLbu-7yAhVs7XMBHc5tBqkQFnoECAIQAAQ&url=https%3A%2F%2Fwww.kominfo.go.id%2Fcontent%2Fall%2Flaporan_isu_hoaks&usq=AOvVaw3Oj54mepFk_eysvTM4X5et pada tanggal 08 September 2021 pukul 10.48 WIB.

- Luthfi, A., & Syania.D.T. (2020). Reproduksi Berita Hoax di Media Sosial Masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus. Universitas Negeri Semarang. 1089. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>.
- Netting, F., Petter, M., & L, S. (2017). *Social Work Macro Practice (Connecting Core Competencies) 6th Edition*. Michigan: Western Michigan University.
- Prameswari, W, S., Suharno., & Suhanto. (2018). INCULCATE CRITICAL THINKING SKILLS IN PRIMARY SCHOOLS. National Seminar on Elementary Education (SNPD 2018). SHEs: Conference Series 1 (1) (2018) 742-750. Universitas Sebelas Maret
- Setyawan & Sulistyawati. (2020). PENCEGAHAN PENYEBARAN HOAX MELALUI MEDIA SOSIAL PADA MASYARAKAT DESA. Prossiding Seminar Hasil Penelitian. Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah. Medan No.372.
- Sholikhah N. (2019). MENGUPAS TEORI TENTANG KESADARAN HUKUM. IAIN Tulung Agung. 8
- Undang-Undang Kemenkes RI Nomor 10 Tahun 2021. Diakses melalui laman https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjf87fJte3yAhWn7nMBHbJWB_sQFnoECAIQAQ&url=https%3A%2F%2Fpersi.or.id%2Fwp-content%2Fuploads%2F2021%2F02%2Fpmk10-2021.pdf&usq=AOvVaw2C3laOx1uNAmCCyvPpFYi pada tanggal 08 September 2021 pukul 12.00 WIB
- Zubaidah, S. (2010). Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains. Seminar Nasional Sains 2010. Malang.